

Pesta 65 Tahun Romo Magnis



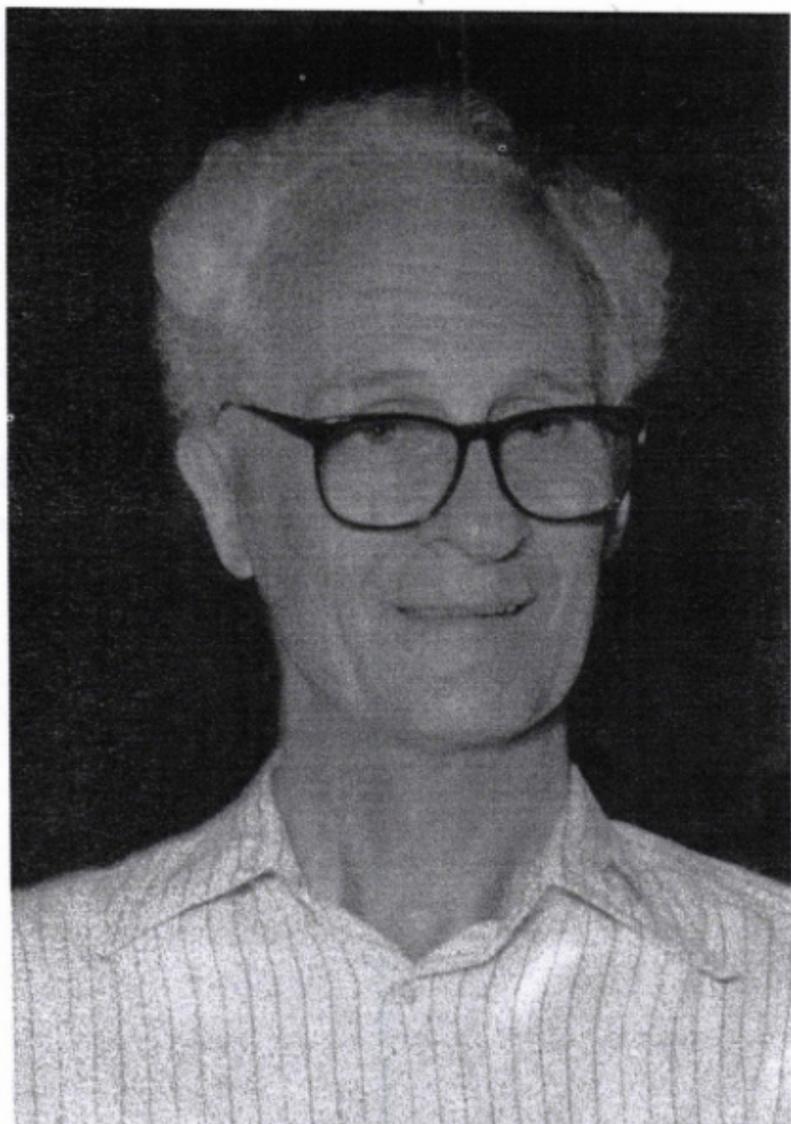
Etika Politik dalam Konteks Indonesia

Mochtar Buchori
Toeti Heraty Noerhadi
Soerjanto Poespowardojo
Nurcholish Madjid
Alex Lanur
Arief Budiman
Mudji Sutrisno
Johannes Müller
Th. Sumartana
Daniel Dhakidae

Azyumardi Azra
Eka Darmaputera
J. Sudarminta
G. P. Sindhunata
I. Wibowo
A. Sudiarja
Alois A. Nugroho
Karlina Leksono-Supelli
Fransisco Budi Hardiman
Franz Magnis-Suseno

Editor: Eddy Kristiyanto

**Etika Politik
dalam
Konteks Indonesia**



Franz Magnis-Suseno

Pesta 65 Tahun Romo Magnis

Etika Politik dalam Konteks Indonesia

Mochtar Buchori

Toeti Heraty Noerhadi

Soerjanto Poespowardojo

Nurcholish Madjid

Alex Lanur

Arief Budiman

Mudji Sutrisno

Johannes Müller

Th. Sumartana

Daniel Dhakidae

Azyumardi Azra

Eka Darmaputera

J. Sudarminta

G. P. Sindhunata

I. Wibowo

A. Sudiarja

Alois A. Nugroho

Karlina Leksono-Supelli

Fransisco Budi Hardiman

Franz Magnis-Suseno

Editor: Eddy Kristiyanto



Penerbit Kanisius

Etika Politik dalam Konteks Indonesia

027839

© Kanisius 2001

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk - Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588 783, 565 996, Fax (0274) 563 349

Website: www.kanisius.co.id

E-mail : office@kanisius.co.id

kanissrn@yogya.wasantara.net.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	05	04	03	02	01

ISBN 979-21-0113-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	
<i>Ketua STF Driyarkara</i>	5
Daftar Isi	7
Opsi, Kedalaman, Keluasan, Kepedulian dan Keterarahan	
Romo Magnis Sebuah Prolog	
<i>Eddy Kristiyanto</i>	11

BAGIAN I

MENGGAGAS KEADILAN, ADVOKASI DAN HAK-HAK ASASI MANUSIA

Politik Pembangunan dan Keadilan Global	
<i>Johannes Müller</i>	19
Mendengarkan Suara Kesunyian	
<i>Karlina Leksono-Supelli</i>	39
Etika Sosial dalam Perspektif Gender	
<i>Toeti Heraty Noerbadi</i>	69
Beberapa Bingkai Wacana Hak Asasi Manusia dan	
Visi Pemerdekaan Perempuan	
<i>Mudji Sutrisno</i>	93

BAGIAN II

JURUS-JURUS PEMIKIRAN TENTANG AGAMA, NEGARA, ETIKA, MORAL, BUDAYA, DAN KEKERASAN

Bukan Keterpisahan, Tapi Kemitraan. Beberapa Catatan Sekitar Hubungan Agama dan Negara: Refleksi Seorang Kristen Protestan	
<i>Eka Darmaputera</i>	117
Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia. Sebuah Telaah Etis-Apresiasi	
<i>Tb. Sumartana</i>	131

Hubungan Agama dan Negara. Perspektif Moral Islam. <i>Azyumardi Azra</i>	141
Negara Hukum dan "Civil Disobedience" <i>A. Sudiarja</i>	151
Konflik Loyalitas dan Tanggung Jawab Moral Pegawai Negeri dalam Pemerintahan <i>J. Sudarminta</i>	171
Kejujuran Seorang Pejabat Negara <i>Alex Lanur</i>	179
Otonomi Moral Birokrat dalam Negara Demokrasi. Sebuah Kajian Etika Administrasi Publik. <i>Alots A. Nugrobo</i>	189
Krisis Rasa Malu dalam Dunia Politik Kita <i>G.P. Sindbunata</i>	207
Struktur Kekerasan Massa. Diteropong dengan Teori Tindakan Kolektif. <i>Fransisco Budi Hardiman</i>	225
Etika Sebagai Kewajiban Politik, Kekerasan, Negara Orde Baru. Tinjauan Teologi Politik. <i>Daniel Dhakidae</i>	249

BAGIAN III

WACANA TENTANG IDEOLOGI DAN PRAKTIS POLITIK

Dicari: Pimpinan Proyek Sosialis. Masalah Peranan Negara dalam Mengatasi Ketimpangan Kaya-Miskin <i>I. Wibowo</i>	271
Paradigma Baru Militer? <i>Soerjanto Poespowardojo</i>	297
Cita-cita Masyarakat Madani <i>Nurcholish Madjid</i>	311
Melawan Pemikiran Ideologis <i>Franz Magnis-Suseno</i>	331

EPILOG

Romo Magnis yang Saya Kenal	
<i>Mochtar Buchori</i>	347
Kebebasan, Keadilan Sosial, dan Romo Magnis	
<i>Arief Budiman</i>	351
Daftar Publikasi Franz Magnis-Suseno	357
Biodata Para Penulis	363

OPSI, KEDALAMAN, KELUASAN, KEPEDULIAN DAN KETERARAHAN ROMO MAGNIS

Sebuah Prolog

EDDY KRISTİYANTO

Judul "Prolog" ini dengan sengaja dibuat panjang, bukan karena banyak ilmuwan dan cendekiawan berkebangsaan Jerman dari *Neokritisisme*, termasuk di dalamnya Sekolah Marburg dan Baden, dengan tokoh-tokoh seperti Wilhelm Windelband († 1915), Hermann Cohen († 1918), Paul Natorp († 1924), Heinrich Rickert († 1936); dan *Historisisme Jerman* seperti Leopold Ranke († 1886), Berthold Niebuhr († 1831), Friedrich Carl von Savigny († 1861), Jakob Burckhardt († 1897), Eduard Zeller († 1908) yang mengungkapkan gagasan mereka dalam karya-karya ilmiah dengan kalimat-kalimat yang panjang, majemuk, berangkai dan beranak-pinak. Kendati Franz Magnis-Suseno adalah keturunan, yang lahir tepatnya pada tanggal 26 Mei, 65 tahun yang lalu di Eckersdorf, Jerman, namun dalam tulis-menulis ia sudah "kehilangan Jermannya".

Judul "Prolog" yang panjang tersebut mengungkapkan keterbatasan kata-kata saya untuk mendeskripsikan pribadi dan kiprah Romo Franz Magnis-Suseno SJ (yang sering dipanggil dengan sebutan Romo Magnis) dalam satu kata atau ungkapan yang padat, misalnya *Romo Magnis. Titik*. Judul "Prolog" tersebut dimaksudkan untuk membidik kualitas Franz Magnis-Suseno sebagai salah seorang cendekiawan yang memilih Indonesia sebagai tempat untuk mengaktualisasikan jati dirinya melalui karya-karyanya yang memperlihatkan dengan gamblang kedalaman permenungannya, keluasan wawasannya dan keterarahan batinnya sebagai seorang Jesuit sejati. Hal yang terakhir ini yang kiranya dapat menjawab keingintahuan Arief Budiman (dalam bagian *Epilog* buku ini) mengenai cara Romo Magnis beragama.

*

Romo Magnis sungguh mengetahui situasi Indonesia, yang telah didiami selama sebagian besar usia hidupnya (mengingat ia datang ke Indonesia tahun 1961 sebagai mahasiswa teologi). Tahun 1973 ia mendapat gelar Doktor Filsafat di München (Jerman Barat) dengan fokus perhatian pada kondisi-kondisi normatif dalam pemikiran Marx Muda.¹ Pokok studi ini sangat menarik, mengingat pada tahun 1966 (melalui TAP MPRS/No.25) pemerintah Republik Indonesia melarang komunisme, yang dipandang sama saja dengan marxisme. Selain itu, dalam disertasinya Romo Magnis menelaah nilai-nilai moral yang ada di balik pemikiran Marx Muda. Disertasinya tidak pernah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dipublikasikan di Jerman pada tahun 1975.²

Pengetahuan Romo Magnis tentang situasi dan konteks hidup Negara Republik Indonesia, berikut jajaran pemimpinya, yang didominasi oleh "budaya dan mentalitas Jawa" dapat ditemukan dalam penelitiannya.³ Dalam konteks ini pula, sebagaimana disebutkan dalam tulisan pendek Mochtar Buchori, "Romo Magnis yang Saya Kenal", karya Romo Magnis merupakan pengisi kekosongan (*biatus*) dalam diskursus tentang alam pikiran dan filsafat Jawa. Menjadi jelas kiranya, bahwa kekhususan studi Romo Magnis terletak pada bidang etika, khususnya filsafat sosial.

Lebih lanjut, pada pertengahan dekade 1970 Romo Magnis mulai menulis karya-karya tentang etika, dengan perhatian khusus pada tradisi etika Jawa dengan memperhatikan karya-karya Clifford Geertz⁴ dan Ben Anderson.⁵ Etika di sini tidak dilihat sebagai sistem filosofis dan otonom, melainkan sebagai suatu filsafat atau alam (pikiran) hidup yang konkret atau bahkan kebijaksanaan praktis dan melekat pada kultur tertentu. Ia membandingkan etika Jawa dengan etika "Barat"; dan didapatinya sejumlah perbedaan. Etika "Barat" bukan hanya terbatas pada pemikiran tentang sistem-sistem ontologis dan metafisis yang mengalir dari tradisi Aristotelian dan "sekolah Jerman" Kantian –dan mengesankan karya-karya Romo Magnis kurang memberi tempat pada bahasan tentang Pascamodernisme, Filsafat Analitik (bahasa) dan Kosmologi– akan tetapi juga suatu cara hidup yang konkret. Etika "Barat" didefinisikannya sebagai *etika kewajiban*, sementara etika Jawa dipusatkan pada jawaban sesungguhnya pada situasi konkret (*kebijaksanaan*). Ditegaskannya bahwa perintah utama dalam etika Jawa adalah mengakomodasi diri sendiri pada kondisi sosial dan untuk menjawab kewajiban-kewajiban yang diformulasikan oleh masyarakat Jawa.⁶

Pada karyanya yang lain⁷ Romo Magnis melihat etika Jawa sebagai sesuatu yang dicirikan oleh *kewajiban untuk menciptakan harmoni*. Oleh karena itu, kewajiban etika yang paling penting adalah *the right place* (empan papan).

Harmoni hanya dicapai apabila semua unsur dari keseluruhan ditempatkan pada tempat yang semestinya.⁸ Manusia hanyalah salah satu unsur dalam tata kosmis ini. Orang harus bersikap tunduk dan hidup sesuai dengan tempatnya supaya keseluruhan dapat mempertahankan harmoninya.



Refleksi filosofis Romo Magnis terasa semakin matang ketika wilayah jangkauannya menyentuh nilai-nilai yang ada sangkut pautnya dengan martabat manusia sebagai pribadi yang hidup bersama dalam suatu sistem kenegaraan: kebebasan, rasionalitas, keadilan sosial, demokrasi, hak-hak asasi.

Berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, pada bagian I buku ini para penulis *Menggagas Keadilan, Advokasi dan Hak-hak Asasi Manusia*. Johannes Müller menyuguhkan refleksi etis atas pengertian pembangunan, bidang mana saja yang termasuk dalam cakupan politik pembangunan dengan masih memberi tempat pada peranan "paguyuban global" yang disebut agama yang mempunyai pelbagai keunggulan. Kemudian, karya Karlina Leksono-Supelli memfokuskan perhatian pada gerakan kemanusiaan berupa advokasi pada korban (*survivor*) ketidakadilan. Sementara itu, Toeti Heraty Noerhadi mengetengahkan keadilan menyangkut jender berdasarkan sejumlah studi dan bagaimana etika sosial di sini bergaung. Akhirnya, artikel Mudji Sutrisno memungut sebuah bidang yang agaknya belum menjadi perhatian khusus Romo Magnis, yakni wacana HAM dalam perspektif perempuan.

Bagian II *Festschrift* ini mempunyai latar belakang yang dapat diperikan sebagai berikut. Negara Indonesia, yang mempunyai salah seorang warga bernama Franz Magnis-Suseno, akhir-akhir ini memasuki tahap yang sangat krusial. Betapa tidak? Republik ini "diobok-obok" habis-habisan sehingga terlihat betul belang-bontengnya, kondisi aturan main atau sistem perundang-undangan yang berlaku, mentalitas serta kualitas manusia macam apa yang dimiliki oleh Republik ini. Manifestasi yang paling mencolok mata dari "pengobok-obokan" itu adalah konflik kepentingan yang sporadis, simultan dan berkepanjangan. Jenis konflik tersebut juga bersifat vertikal dan horizontal. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana jatuhnya "Bapak" Presiden Soeharto setelah berkuasa lebih dari seperempat abad; ditolaknyanya pertanggungjawaban Presiden B.J. Habibie; kerusuhan, tragedi, dan kekerasan Mei 1998; politik bumi hangus dan tragedi pengungsian pasca-jajak pendapat di Timor Leste; konflik berdarah dengan isu etnis - agama dan kesenjangan sosial; munculnya gairah untuk mencantumkan syariat Islam dalam Pancasila; anjloknya nilai tukar rupiah terhadap "kekuasaan" dolar Amerika Serikat; melonjaknya harga pokok ke-

butuhan sehari-hari yang pada gilirannya menambah jumlah korban berupa PHK, anak jalanan, orang-orang kesrakat; naiknya "jago" poros tengah Kyai Haji Abdurrahman Wahid berikut "gaya dan kharisma" kepemimpinannya; dan di tengah kondisi khaotik tersebut ketidakjujuran dan korupsi malah semakin membengkak; *last but not least* suguhan berupa "panggung badut picisan" di arena perpolitikan. Daftar peristiwa seperti ini masih dapat diperpanjang. Tetapi tidak berlebihan mengatakan bahwa dalam situasi Republik Indonesia seperti ini, rakyat, yang masih diakui sebagai pemilik kedaulatan tertinggi "yang diwakilkan", sedang digiring menuju ambang jurang kehancuran.

Inilah konteks semua artikel pada bagian II di bawah judul *Jurus-jurus Pemikiran tentang Agama, Negara, Etika, Moral, Budaya dan Kekerasan* sangat kaya gagasan dan dapat menjadi inspirasi yang memberikan alternatif praktek politik (dalam arti luas) di negeri ini. Para pembaca dapat menyimak sendiri gaya dan kandungan gagasan Eka Darmaputera yang matang dan jujur; Th. Sumartana yang mengilhami dan toleran; Azyumardi Azra yang lugas dan seimbang; A. Sudiarja yang kritis dan ideal; J. Sudarminta yang praktis dan analitis; Alex Lanur yang jelas dan sederhana; Alois A. Nugroho yang mengajak berpikir dan relevan; Sindhunata yang substansial dan masuk dalam proses konsientisasi; Fransisco Budi Hardiman yang komplit dan radikal; Daniel Dhakidae yang reflektif dan membedah.

Pada bagian III, *Wacana tentang Ideologi dan Praksis Politik*, para penulis mengajukan pandangan alternatif. Contohnya, I. Wibowo berdasarkan data historis yang valid mengedepankan tesis tentang perlunya peran paradoksal negara, yakni "kuat sekaligus lemah". Dengan demikian sebenarnya ia memperjelas peranan Negara yang diharapkan dalam arus globalisasi.⁹ Kemudian, Soerjanto Poespowardojo berhasil memperlihatkan hubungan dialektis antara eksistensi TNI dan semangat zaman (khususnya Orde Baru) yang mengkondisikannya. Di dalam situasi dan semangat zaman yang terus berubah, masyarakat diharapkan tidak kehilangan – moralitas, yang merupakan landasan kekuatan bangsa. Inilah salah satu simpul yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (atau Cak Nur). Dan akhirnya, Romo Magnis mengunci seluruh bahasan dengan rumusan yang realistis tanpa kurang idealistis seraya mengatakan bahwa yang diperlukan tidak lain adalah kesabaran demokratis yang berpegang teguh pada kemanusiaan yang adil dan beradab. Kesetiaan pada prinsip ini akan mampu melawan pemikiran ideologis dalam penyelenggaraan Negara yang *de facto* telah memakan begitu banyak korban yang tidak perlu.

Para pembaca *Festschrift* untuk Romo Magnis ini menemukan "suatu yang sangat jarang terjadi". Apa itu? Pada hari seseorang merayakan ulang tahun, biasanya teman, kerabat, kenalan datang, menyalami, dan memberikan hadiah. Dengan kata lain, sang pestawan tidak biasa menghadahi dirinya sendiri.

Tetapi dalam *Etika Politik dalam Konteks Indonesia. Pesta 65 Tahun Romo Magnis* ini, Sang Pestawan (Romo Magnis) membongkar kebiasaan tersebut atas permintaan panitia *Festschrift* yang beranggotakan Alois A. Nugroho, Greg. Soetomo dan saya sendiri. Ternyata Romo Magnis menanggapi secara positif dan antusias permintaan kami. Hal ini tidak bisa lain, kecuali bahwa pesta Romo Magnis berarti pesta bagi kita semua.***

DAFTAR CATATAN

- 1 *Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx (1843-1848)*, München: Alber 1975.
- 2 Sebagai catatan dapat dikemukakan di sini, bahwasanya sekelompok orang mendatangi beberapa toko buku dan membakar buku-buku yang mereka pandang melakukan propaganda terhadap komunisme. Buku Romo Magnis, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisiban Revisionisme*, Jakarta: Gramedia 1999 menjadi sasaran pemusnahan hanya karena ada kata-kata Karl Marx. Lihat *Tempo*, edisi 14 – 20 Mei 2001, hlm. 33.
- 3 Lihat *Javanische Weisheit und Ethik. Studien zu einer östlichen Moral*, München-Wien: Oldenbourg 1981, yang kemudian disadur menjadi *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia 1984. Karya asli kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Javanese Ethics and World-View. The Javanese Idea of the Good Life*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.
- 4 Lihat C. Geertz, *The Religion of Java*, London: Collier-MacMillan Ltd., The Free Press of Glencoe 1960; *Agricultural Involvement: The Processes of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley – Los Angeles: University of California Press 1963, etc.
- 5 Lihat B.R.O'G. Anderson, *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, Ithaca: Cornell University, Modern Indonesia Project 1965; "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam *Culture and Politics in Indonesia*, ed. C. Holt, Ithaca: Cornell University Press 1972.
- 6 Lihat K. Steenbrink, "Five Catholic Theologians of Indonesia in Search for an International or Local Identity", dalam *Exchange Journal of Missiological and Ecumenical Research*, vol. 29, no. 1 (2000) 2-22, khususnya yang berbicara tentang Franz Magnis-Suseno SJ (1936 -).
- 7 *Neue Schwüngen für Garuda. Indonesien zwischen Tradition und Moderne*, München: Peter Kindt 1989.
- 8 *Idem*, hlm. 76.
- 9 I. Wibowo dengan begitu mempertanyakan kembali pandangan Romo Magnis mengenai kewajiban negara dalam "opus magnum" beliau, *Etika Politik. Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia 1987, hlm. 327.



Etika Politik dalam Konteks Indonesia

Terbitnya buku berjudul *Etika Politik dalam Konteks Indonesia* ini selain dimaksudkan sebagai bingkisan ulang tahun Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ ke-65, juga menjadi ungkapan keprihatinan para penulis – yakni para sahabat, kawan, mitra kerja, dan bekas murid Prof. Magnis – atas deraan panjang Republik Indonesia.

Luas dan beraneka ragamnya topik pembicaraan buku menegaskan kompleksitas masalah yang sebaik-baiknya menjadi agenda praksis hidup dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia ini. Banyak pihak telah berbicara tentang apa dan bagaimana krisis di Indonesia ini dapat diatasi. Akan tetapi, gagasan-gagasan bagus yang dibicarakan dalam bentuk *talk show*, seminar, ceramah, dan sebagainya nyaris kandas dalam implementasi. Hal ini antara lain oleh karena konflik interes, penerapan murni asas pragmatisme, improvisasionisme yang nyaris selalu sektarian-parsial-reduksionistis, dan terutama karena kelangkaan *goodwill*, yang didasarkan pada moralitas yang tahan uji serta dijamin oleh sistem atau struktur yang berkeadilan dan beradab.

Kendati cakupan buku ini sangat luas – karena menggagas segmen politik pembangunan, advokasi korban (kekerasan), hak asasi manusia, pendekatan budaya, moral, agama, militer, dan proses demokratisasi demi kesejahteraan umum – namun tidak kurang mendalam, justru karena para penulis dalam buku ini memiliki *concern* pada manusia Indonesia yang multidimensional. *Concern* itulah *the soul of politics* yang dapat ditemukan dalam karya ilmiah dan kualitas hidup Prof. Magnis.

ISBN 979-21-0113-6



027839